

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mayoritas masyarakat di negara Indonesia bermatapencaharian sebagai petani, sehingga sektor pertanian dapat dijadikan sebagai salah satu faktor yang mampu mendorong roda perekonomian di negara Indonesia. Selain itu sektor pertanian menjadi salah satu sektor yang mampu menyumbang sumber devisa, bahan baku industri, penyediaan bahan pangan dan gizi, serta mampu menjadi salah satu pendorong pada sektor riil lainnya. Hal tersebut menjadikan petani untuk bekerja lebih produktif lagi dalam mengelola pertaniannya agar memperoleh hasil produksi yang lebih banyak dengan kualitas yang lebih baik dari sebelum – sebelumnya. Untuk meningkatkan hasil pertaniannya petani membutuhkan beberapa bantuan, salah satunya adalah bantuan modal. Modal tersebut dapat digunakan oleh petani untuk membeli pupuk, alat – alat pertanian, untuk membeli benih yang akan ditanam bahkan modal tersebut dapat digunakan oleh petani untuk menciptakan tanaman dengan inovasi terbaru. Modal merupakan bagian yang terpenting dalam mendorong peningkatan produksi dalam sektor pertanian. Semakin besar usaha pertanian yang dimiliki oleh seorang petani maka semakin banyak pula modal yang dibutuhkan oleh petani tersebut.

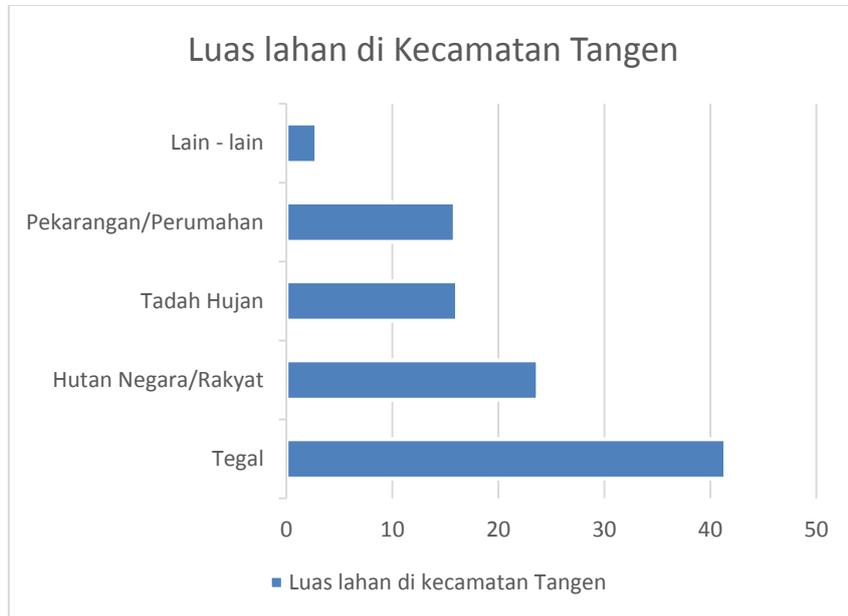
Meskipun negara Indonesia merupakan negara agraris, tetapi tidak semua petani yang ada di Indonesia adalah petani besar. Ada beberapa petani yang hanya mempunyai lahan yang sempit atau ada juga petani yang memiliki lahan luas tetapi tidak memiliki modal untuk menggarap sawahnya, sehingga banyak dari petani tersebut yang masih membutuhkan bantuan untuk penambahan modal. Hal tersebut mengakibatkan para petani lebih memilih melakukan peminjaman modal kepada

rentenir atau koperasi yang menerapkan bunga tinggi untuk penambahan modal. Para petani lebih memilih melakukan peminjaman modal kepada rentenir atau koperasi, karena mereka beranggapan jika melakukan peminjaman modal pada rentenir dan koperasi prosesnya lebih cepat dan tidak memerlukan administrasi yang ribet sehingga para petani dapat menggarap lahannya dengan secepat mungkin. Lain halnya jika petani tersebut meminjam modal pada bank, mereka harus mengurus administrasi yang ribet dan harus menunggu proses pencairan yang lumayan lama. Hanya sebagian kecil petani yang mau melakukan peminjaman modal kepada bank, baik itu bank konvensional maupun bank syariah. Munculnya persepsi bahwa peminjaman modal di bank, persyaratan administrasi dan prosesnya lama dipicu oleh kurangnya pendidikan dan pemahaman para petani tersebut, sehingga menyebabkan para petani sungkan untuk bertransaksi langsung dengan bank.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik Sragen tahun 2016, Kecamatan Tangen adalah salah satu Kecamatan yang memiliki lahan pertanian yang cukup luas. Sektor pertanian di Kecamatan Tangen merupakan sektor utama pendorong perekonomian, sehingga banyak masyarakat yang tinggal di Kecamatan Tangen bermatapencaharian sebagai petani. Ada yang menjadi petani palawija, petani tebu, petani buah dan petani sayur. Luas lahan di Kecamatan Tangen dapat dilihat pada gambar dibawah ini :

Gambar 1.1

Luas Lahan di Kecamatan Tangen



Sumber : Badan Pusat Statistik Sragen 2017

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik diatas menunjukkan bahwa lahan yang paling luas di Kecamatan Tangen adalah lahan tegal atau kebun, sehingga petani yang ada di Kecamatan Tangen sebagian besar menjadi petani tebu, meskipun tidak hanya tebu yang bisa ditanam di tanah tegal, namun petani di Kecamatan Tangen lebih memilih untuk menanam lahannya dengan tanaman tebu karena pendapatan dari menanam tebu jauh lebih banyak daripada tanaman lainnya, serta untuk merawat tanaman tebu tidak terlalu sulit. Banyaknya petani tebu yang ada di Kecamatan Tangen tidak sebanding dengan pengetahuan petani tersebut terhadap perbankan. Ketidaktahuan petani tebu terhadap perbankan berakibat kepada minimnya minat petani untuk bertransaksi langsung dengan perbankan. Apalagi pengetahuan tentang perbankan syariah, tidak banyak petani tebu yang tahu tentang perbankan syariah. Para petani beranggapan bahwa bank syariah sama dengan bank

konvensional lainnya, sama – sama mahal dan ribet, sehingga para petani tidak berminat menggunakan produk yang ditawarkan oleh bank syariah.

Tabel 1.1

Data Bank Syariah dan Lembaga Keuangan Syariah di Kota Sragen

Jenis Bank	Jumlah
Bank Umum Syariah (BUS)	7
Unit Usaha Syariah (UUS)	1
Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)	1
Baitul Maal Wattamwil (BMT)	13

Sumber: Data OJK yang sudah diolah 2017

Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan di Kabupaten Sragen terdapat beberapa bank syariah dan lembaga keuangan syariah lainnya. Lokasi bank syariah yang berada di pusat kota memudahkan masyarakat untuk berinteraksi secara langsung dengan perbankan syariah. Perbankan syariah di Kabupaten Sragen menghadapi berbagai macam kendala dalam hal perkembangannya. Antara lain kendala dalam hal Sumber Daya Manusia (SDM), kurangnya pengelolaan, minimnya modal, serta minimnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap perbankan syariah.

Persepsi masyarakat terhadap perbankan syariah bermacam – macam. Hal tersebut terjadi karena pengetahuan dan pemahaman dari masyarakat itu sendiri tentang perbankan syariah berbeda – beda, sehingga mengakibatkan munculnya beberapa pemikiran tentang perbankan syariah. Sebagai contoh penelitian yang

dilakukan oleh Wibisana dan kawan – kawan, dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan 60 responden kemudian diperoleh hasil 10% masyarakat beranggapan bahwa bunga bank itu haram hukumnya, 55% masyarakat beranggapan bahwa bunga bank itu halal, dan 35% masyarakat tidak tahu dan tidak paham dengan sistem bunga.¹ Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap perbankan syariah masih minim. Persepsi masyarakat terhadap perbankan syariah sangat diperlukan, karena semakin baik persepsi masyarakat terhadap perbankan syariah maka semakin besar pula kesadaran masyarakat tersebut untuk mulai tidak lagi menggunakan bank konvensional dan bergantimenggunakan bank syariah yang sistemnya lebih sesuai dengan prinsip syariah.

Penelitian ini lebih difokuskan kepada masyarakat di Kecamatan Tangen Kabupaten Sragen yang bermatapencaharian sebagai petani tebu tentang persepsi mereka terhadap perbankan syariah. Penelitian ini dilakukan karena perkembangan perbankan syariah saat ini masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat, masyarakat lebih memilih untuk bertransaksi dengan bank konvensional atau koperasi biasa bahkan rentenir, sedangkan lokasi bank syariah sendiri sebenarnya tidak terlalu jauh dengan Kecamatan Tangen. Hal ini disebabkan karena rendahnya pemahaman masyarakat terhadap perbankan syariah. Selain tingkat pemahaman yang rendah, kasus – kasus yang terjadi selama ini yang berkaitan dengan perbankan syariah mengakibatkan masyarakat memiliki persepsi yang kurang baik terhadap perbankan syariah. Untuk meningkatkan pengetahuandan pemahaman masyarakat terhadap perbankan syariah diperlukan upaya yang tidak mudah. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mendalam terkait **“Persepsi Petani**

¹ Wibisana & dkk (1999) dalam Dian Ariani, 2007, *“Persepsi Masyarakat Umum Terhadap Bank syariah di Medan”*, Medan: Universitas Sumatra Utara

Tebu Terhadap Bank Syariah (Studi Kasus Petani Tebu di Kecamatan Tangen, Kabupaten Sragen)”.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah faktor kualitas pelayanan berpengaruh terhadap persepsi petani tebu pada perbankan syariah?
2. Apakah faktor promosi berpengaruh terhadap persepsi petani tebu pada perbankan syariah?
3. Apakah faktor produk berpengaruh terhadap persepsi petani tebu pada perbankan syariah?
4. Apakah faktor bagi hasil berpengaruh terhadap persepsi petani tebu pada perbankan syariah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat diperoleh tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui apakah faktor kualitas pelayanan berpengaruh terhadap persepsi petani tebu pada perbankan syariah.
2. Untuk mengetahui apakah faktor promosi berpengaruh terhadap persepsi petani tebu pada perbankan syariah.
3. Untuk mengetahui apakah faktor produk berpengaruh terhadap persepsi petani tebu pada perbankan syariah.
4. Untuk mengetahui apakah faktor bagi hasil berpengaruh terhadap persepsi petani tebu pada perbankan syariah.

D. Kegunaan Penelitian

Sebuah penelitian dapat dikatakan memiliki nilai apabila dalam penelitian tersebut terdapat manfaat yang dapat diperoleh. Adapun manfaat yang diharapkan peneliti dari penelitian ini yaitu :

a. Kegunaan Teoritis.

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan terutama mengenai persepsi petani tebu terhadap perbankan syariah.
- 2) Bagi pembaca dan peneliti lain, penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan bahan rujukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

b. Kegunaan Praktis.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan, wawasan, dan perbaikan persepsi petani tebu terhadap perbankan syariah

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini digunakan untuk menunjukkan urutan dari awal pembahasan hingga akhir pembahasan. Sistematika pembahasan ini terdiri dari lima bagian yang terperinci dan mudah dipahami. Berikut sistematika pembahasan dalam penelitian ini :

1. BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

2. BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori yang sesuai dengan tema penelitian.

3. BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan secara rinci mengenai metode penelitian yang digunakan, jenis penelitian, sifat penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, definisi dan operasional konsep dan pengujian instrumen.

4. BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan, dimana hasil penelitian tersebut telah disesuaikan berdasarkan pendekatan, sifat penelitian, dan rumusan masalah atau fokus penelitian, sedangkan pembahasan berisi sub bahasan dari variabel yang digunakan dalam penelitian, dimana pembahasan tersebut dapat digabung menjadi satu kesatuan, atau dipisah menjadi sub bahasan tersendiri.

5. BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran –saran. Kesimpulan menjelaskan secara rinci penemuan dari hasil penelitian. Saran – saran diuraikan berdasarkan hasil penelitian yang berisi langkah apa yang perlu diambil oleh pihak terkait dalam penelitian.